

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,
Episode 36-C**

**DIANA / TRANSPORTATION / SAI MAHESWARA / SAI
KRISHNA**

Oct. 11th, 2022

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Selamat Datang di Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai.

Bhagavan Sri Sathya Sai Baba adalah Inkarnasi Ilahi. Beliau mahatahu, mahakuasa dan hadir dimana-mana. Begitulah kekuatan adikodrati yang hanya dimiliki oleh *Avatara*. Beliau bersemayam di dalam hati dan sebagai Yang Mahatahu, Beliau dengan mudah dapat membaca pikiran dan isi hati semua bhakta-bhaktaNya. Beliau mendengar semua doa-doa yang dipanjatkan secara tulus dan menanggapi. Beliau membimbing kita, melindungi kita dan bahkan mengoreksi diri kita jikalau dianggap perlu; akibat adanya benih pikiran jahat di dalam diri ini. Beliau menangkap buah buah pikiran yang terhalus sekalipun di dalam batin para bhaktaNya.

Baiklah, saya akan berbagi dengan anda beberapa kisah. Diana Baskin, beliau ini berasal dari Amerika Serikat. Ia datang ke sini bersama-sama dengan suaminya, Joel dan anak perempuannya yang masih kecil. Ketiganya sampai di Puttaparthi. Namun Diana sebenarnya agak tegang sebelum mereka berangkat naik pesawat oleh karena ketidak-pastian yang ada di dalam benak suaminya tentang rencana kepergian ke Puttaparthi guna mendapatkan *darshan* Swami. Ia akan enggan datang ke Swami. Namun akhirnya, ia berangkat juga dan barulah Diana bisa lebih lega.



Di Prasanthi Nilayam, mereka cukup mudah mendapatkan penginapan oleh karena ibunda Diana sudah tiba terlebih dahulu sebulan sebelumnya. Akan tetapi, Joel mempunyai satu masalah menyangkut kebiasaan merokoknya. Di dalam *ashram*, hal tersebut dilarang. Jadi, keesokan harinya, ia pergi ke luar dari *ashram* bersama-sama dengan istrinya ke puncak bukit agar dapat merokok. Di situ ia menikmati keindahan pemandangan dari puncak ketinggian sembari merokok, tiba-tiba Joel berteriak, “Lihat, lihat pelangi yang indah itu!” Diana menoleh ke arah yang ditunjuk untuk melihat fenomena luar biasa itu di langit. Rupanya pelangi itu berbentuk garis lurus vertikal. Tidak seperti biasanya! Sekejap pelangi itu sudah hilang.

Joel, yang sekarang menjadi bersemangat, berkata kepada istrinya, “Apakah kamu ingat? Hanya minggu yang lalu saya mengutarakan keinginan agar Sai Baba harus mematerialisasi bagi saya sebuah pelangi?” Dan Joel beranggapan bahwa keinginan ini hanya dia sendiri yang tahu, termasuk Diana dan teman-temannya di Los Angeles. Tetapi sekarang bagaimana bisa Sai yang maha hadir ini tahu juga tentang keinginan itu? Lalu mereka berdua kembali ke *ashram*.

Mereka terkejut, Kasturi menyambut mereka sembari berkata, “Swami telah memanggil anda berdua untuk *interview* besok pagi.” Keesokan paginya mereka tiba di ruangan *interview*. Begitu Swami menuruni tangga, Beliau tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Jadi, bagaimana? apakah kamu menyukai pelangi-Ku?” dan menepuk-nepuk Joel dengan penuh kasih di pundaknya. Joel terdiam seribu bahasa! Air mata mulai mengalir di pipinya. Diana juga berlinang air mata. Beberapa waktu yang lalu, ketika masih di rumah, Diana memohon kepada Joel agar datang bersamanya untuk mendapatkan *darshan* Swami, namun Joel memberi satu persyaratan bahwa ia hanya mau

menghadiri *darshan* Swami apabila Swami menunjukkan pelangi kepadanya. Lihatlah itu! Swami, penghuni segenap hati, ternyata telah mengabdikan persyaratannya itu.

Swami menduduki kursinya dan semua orang duduk di sekitarnya. Joel duduk persis di samping Swami. Ketika Swami bertanya tentang kesehatan putri mereka, Diana memberitahu Swami bahwa si anak menderita demam dan sakit perut. Swami menggulung lengan bajunya dan dengan gerakan tangan melingkar, mematerialisasi satu buah ara yang segar dan memberikannya ke Diana. Selesai *interview*, Joel mencoba untuk mencari buah ara di seluruh pasar sekitar. Ia mendapatkan jawaban, "Ini bukan musim buah ara dan anda tidak akan menemukannya di seantero India Selatan saat ini!"

Apa kemungkinan penyebab Swami mematerialisasikan buah ara untuk anak mereka? Beberapa saat sebelum Beliau melakukannya, Joel mempunyai sebersit pikiran di dalam batinnya, "Apakah Swami bisa mematerialisasi buah-buahan selain *vibhuti* yang udah biasa itu?" Dan momen berikutnya, Swami yang mahatahu mematerialisasikan buah ara yang segar yang tidak tersedia dimanapun juga saat itu. Demikianlah Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, Master kita yang tercinta!

Kemuliaan Bhagavan Baba telah menyebar ke segenap dunia dan jutaan orang datang ke Puttaparthi untuk mendapatkan *darshan*nya. Beberapa di antara mereka adalah aspiran spiritual, dan sebagian lagi datang untuk mendapatkan benda-benda material.

Well, memang demikian, saat itu tahun 1970. Setelah mendengar tentang kemuliaan Bhagavan Baba, Sri Swami Virajananda, Virajananda Maharaj, yang saat itu sudah berusia lebih dari 100 tahun, tiba di Prasanthi Nilayam dari Kashi. Beliau didampingi oleh sekitar 15 hingga 20 orang siswa-siswanya. Setelah tinggal di *ashram* selama kurang-lebih 20 hari, ia mempunyai pendapat tentang Baba sebagai berikut: apakah itu? Sri Sathya Sai Baba adalah Tuhan hanya bagi orang asing dan bhakta-bhakta kaya. Beliau bukanlah perwujudan cinta-kasih sebab jikalau tidak, ia akan memperlakukan setiap orang sama rata. Apa pula alasan dari Swami Virjananda memiliki pendapat demikian? Oleh karena selama 20 hari Beliau tinggal di sana, Bhagavan Baba sama sekali tidak mengacuhkannya.



(Swami Virajananda)

Jadi, Swami Virajananda memutuskan untuk meninggalkan Prasanthi Nilayam dan melakukan perjalanan kembali ke Dharmavaram. Malam itu, mereka memutuskan untuk bermalam di Dharmavaram saja. Virajananda beristirahat di satu ruangan/kamar dan murid-muridnya di ruangan sebelah.

Selang beberapa waktu kemudian, seseorang mengetuk pintu, “Bolehkah saya masuk?”

Orang yang diizinkan masuk itu mengajukan suatu permohonan dengan rendah hati, ia berkata, “Swamiji! Bhagavan Baba telah mengutus saya untuk membawa anda ke Puttaparthi.”

Virajananda naik pitam dan berkata, “Aku tak akan pergi! Ia adalah Tuhannya orang kaya; ia bukan perwujudan cinta-kasih, seperti yang ia katakan!”

Tamu itu bersikukuh, “Aku membawa mobil dan dengan segala hormat, aku tak akan meninggalkan tempat ini, terkecuali anda ikut bersama saya!”

Akhirnya Virajanandaji tak punya pilihan dan ia pun pergi bersama utusan tadi. Pada momen mereka tiba di Prasanthi Nilayam, Bhagavan Baba memanggilnya ke lantai satu. Virajanandaji barusan akan mengemukakan sesuatu yang bersifat mencemooh, namun Baba menghentikannya dan berkata, “Mari kita makan terlebih dahulu. Lalu engkau boleh mengajukan pertanyaan apapun juga kepada Ku!”

Seusai makan bersama, Bhagavan Baba memperlihatkan sesuatu melalui telapak tangan kananNya kepada Swami Virajananda. Melihat telapak tangan itu, Virajananda langsung berkeringat. Ia menjadi bingung. Apa yang ia lihat di telapak tangan itu? Di situ ia melihat semua siswa-siswanya dan asramanya di Kashi.

Pada saat yang bersamaan, ia dapat mendengar kata-kata Bhagavan, “Cinta-kasih! Cinta-kasih! Apa itu cinta-kasih? Apakah kau mengira bisa mencapai realisasi diri dengan jalan menelantarkan keluargamu dan mengumpulkan ribuan siswa/murid? Tidak! Bahkan sebenarnya, engkau masih jauh dari itu. Inilah yang disebut *Moha* - kemelekatan (duniawi)! Hanya melalui *bhakti* dan cinta-kasih yang akan mengantarkanmu dekat kepada Tuhan. Keinginan dan ketenaran duniawi tidak akan bisa membawamu dekat kepadaNya!”

Mendengar kata-kata Bhagavan, Swami Virajananda menyadari kesalahannya. Ia memegang kaki Bhagavan Baba dan memohon izin untuk pergi.

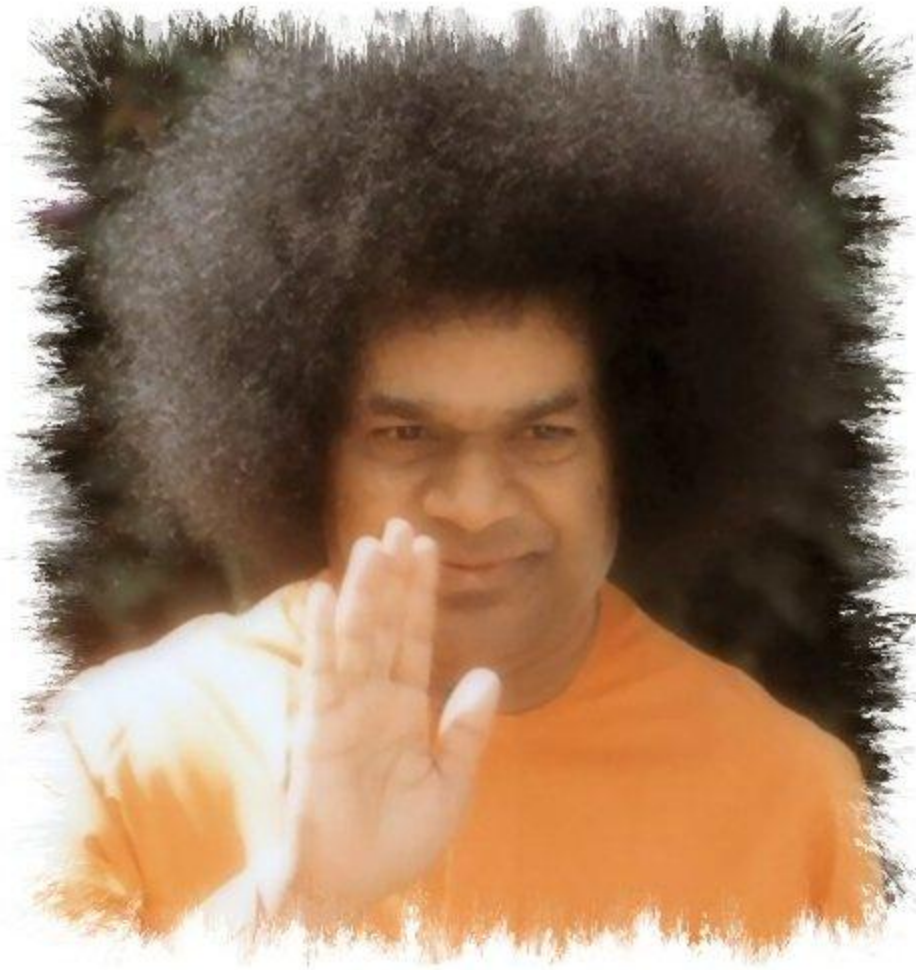
Baba berkata, "Tunggu sebentar!"

Virajananda terduduk. Untuk sebentar, ia merasa ngantuk. Ketika ia membuka matanya, ia menyadari bahwa ia sudah berada kembali di kamarnya di Dharmavaram. Teman-teman sekalian, tolong catat poin ini. Semuanya itu tadi terjadi di Puttaparthi - di ruangan *interview* Swami dimana Virajananda menutup matanya, dan dalam sekejap, ia ditransportasikan kembali ke Dharmavaram. Hanya dalam sekejap! Ia tidak dapat memahami bagaimana caranya ia bisa kembali kesana sedemikian cepat. Ia bermeditasi terhadap Kaki Teratai Bhagavan Baba dan menjadi sadar bahwa semuanya itu tiada lain adalah *leela* Bhagavan.

Sebagaimana anda ketahui, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba adalah inkarnasi *Shiva-Shakti*. Dari waktu ke waktu, Beliau telah memperlihatkan tentang hal ini kepada para bhaktaNya. Berkali-kali, banyak bhakta Shiva yang mendapatkan *darshan* Bhagavan Baba dalam wujud dewata pujaan mereka. Sekarang saya akan berbagi dengan anda sebuah kisah.

Ada Swami Vamadeva Maharaj, seorang jiwa yang tercerahkan, beliau memiliki keinginan untuk mencapai pembebasan, oleh sebab itu Beliau meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang *sanyasi*. Ketika beliau berusia 80 atau 85 tahun, ia merasa bahwa badan fisiknya sudah tua dan rapuh; dan setiap saat ia perlu meninggalkannya. Jadi, dengan maksud untuk mempersembahkan badan fisiknya kepada Sungai Gangga dan untuk mencapai pembebasan, maka pergilah ia ke Kashi. Di sana ia bermeditasi atas wujud *Parama-Shiva* dan meloncat ke dalam sungai Gangga.

Pada saat itu, sebuah mukjizat terjadi. Ia melihat kemunculan 'dewata' dengan mahkota rambut hitam tebal di kepalaNya, memperlihatkan *Abhaya Mudra* - tangan yang diangkat sembari memberikan berkat, dan pakaianNya berwarna jingga dan bukan badan yang diolesi dengan abu seperti halnya Batara Shiva yang selama ini menjadi objek meditasinya! Penglihatan itu hanya sebentar dan lenyap.



(Swami dalam postur Abhaya Mudra)

Berikutnya, ada mukjizat yang lain. Suatu kali ia tenggelam ke dalam air. Ia mendapati dirinya tiba-tiba terdorong ke atas oleh daya kekuatan besar hingga ia mulai terapung di atas air laksana sebatang kayu. Kemudian ombak kuat muncul dari keheningan air Gangga. Ia terdorong ke pinggir dan sekali lagi *Gangga Matha* kembali menjadi hening.

Saat itu, Swami Vamadeva berpikir mungkin ia harus melanjutkan duduk tapa brata dalam posisi *Padmasana* - postur bunga teratai, agar air banjir musim muson bisa menyedot badannya dan dipersembahkan kepada *Gangga Matha* dan Batara Shiva.

Pada malam yang sama, seorang tentara senior yang juga bhakta Sai bermimpi. Dalam mimpinya itu, ia melihat seorang *sanyasi* duduk di pangkuan Bhagavan dan Baba sedang menyuapinya dengan *laddu*, bagaikan anak kecil. Keesokan paginya, tentara ini berjalan di pinggiran Sungai Gangga dan kebetulan ia melihat *sanyasi* yang sama di situ, orang yang ia lihat di dalam mimpinya malam sebelumnya! *Sanyasi* itu tiada lain adalah Swami Vamadeva Maharaj. Dengan segera, tentara itu menghampirinya,

memberikan *Pranams* dan mulai menceritakan tentang mimpi dan memuji Bhagavan Baba.

Mendengar ceritanya itu, Swami Vamadeva berkata, “*Well!* Aku belum pernah berjumpa dengan anda sebelumnya. Apakah ini adalah imajinasi anda?”

Dalam hal ini, tentara itu mulai menceritakan tentang wujud Ilahiah Bhagavan Baba. Swami Vamadeva teringat kembali atas penampakan yang ia alami di Sungai Gangga; dan ini adalah persis sama!

Vamadeva Maharaj bertanya kepada dirinya sendiri, “Apakah Sai Baba ini, adalah inkarnasi Shiva?” Suara hatinya menjawab, “Luangkan lebih banyak waktu bersama bhakta ini. Cari tahu lebih banyak tentang *Parameshwara* ini dan menjadi yakin!”

Demikianlah, Swami Vamadeva tinggal lebih lama di Manikarnika - Manikarnika Ghat dekat Gangga. Ia mendengar kemuliaan Bhagavan Baba dari bhakta dan kemudian menjadi yakin bahwa Maheshwara dan Sai adalah satu dan sama; serta menghabiskan sisa kehidupannya dengan bermeditasi terhadap Sai Maheshwara! Inilah mukjizat dari seorang suci.

Dan sebenarnya, apabila kita mencoba mencari tahu kisah di latar belakang tentang Sri Kondama Raju, seorang saleh yang bermukim di desa terpencil Puttaparthi di Andhra Pradesh, yang juga pernah mendapatkan mimpi yang luar biasa. Mimpi yang bersifat Ilahiah dan menakjubkan. Beliau pernah ‘bermimpi’ melihat kecemerlangan ilahiah dewata, yang seolah-olah terlihat agak ‘risau’. Dewata itu adalah Dewi Satyabhama - yang sedang menunggu Sri Krishna-Nya yang sedang pergi. Ia sedang menungguNya!



Sri Kondama Raju with Bhagawan Baba

Dan rupanya Ia sedang menunggu Krishna untuk membawanya Parijatha - bunga Parijatha! Hari demi hari berlalu, namun tiada tampak Sri Krishna. Dewi Satyabhama menjadi cemas dan air matanya mengalir dan mulai turun hujan lebat. Namun Satyabhama tetap menunggu walaupun sudah basah kuyup.

Ketika Kondama Raju melihatNya, Ia meminta agar Ia diberi tempat bernaung supaya bisa tetap menunggu Sri Krishna. Mimpi itu berakhir dan Sri Kondama Raju beresolusi untuk mendirikan sebuah kuil bagi Sang Dewi. Betul saja, ia membangun sebuah

Mandir, namun oleh karena keterbatasan biaya, hanya seongkah batu yang diletakkan di posisi yang seharusnya terdapat arca Dewi itu. Dengan demikian, komitmen kepada Dewi Sathyabama telah dipenuhi oleh Sri Kondama Raju.

Puttaparthi menjadi tempat bersemayam bagi Dewi dan oleh sebab itulah, Bhagawan Sri Sathya Sai Krishna berinkarnasi kembali di desa Parthi guna bertemu dengan Sathyabama, yang telah menantikan kepulangannya.

Dahulu Puttaparthi dikenal dengan sebutan Gollapalli, yang artinya desa para pengembala sapi. Banyak pengembala dengan hewan-hewan ternaknya tinggal di desa terpencil ini.

Suatu hari, peristiwa aneh terjadi. Salah seorang pengembala memperhatikan bahwa salah satu sapihnya pulang kembali saat sore hari setelah merumput, dimana ambing susunya sudah kosong. Ketika hal yang sama terjadi berulang setiap hari, pengembala itu ingin mencari tahu apa penyebabnya dan oleh karena itu, ia mengikuti sapihnya tersebut. Apa yang ia saksikan sungguh di luar dugaan!

Seekor ular keluar dari bukit ular, melingkari dirinya sedemikian rupa di kaki belakang sapi itu dan mulai meminum susu dari ambingnya. Menyaksikan itu, si pengembala menjadi murka dan mengangkat seongkah batu besar, mengusir dan melempari ular tersebut, hingga akhirnya mati. Sejak peristiwa itu, keluarga pengembala di Gollapalli berangsur-angsur menjadi semakin sedikit dan bukit ular menjamur dimana-mana. Orang-orang percaya bahwa itu kemungkinan adalah kutukan dari ular yang mati tadi. Demikianlah bagaimana nama Gollapalli berubah menjadi Puttavarthini, yang artinya desa bukit ular. Seiring berjalannya waktu, namanya disingkat menjadi Puttaparthi.

Saat inkarnasi kedua Sai lahir di desa ini, dalam waktu sekejap Puttaparthi mengalami transformasi, bukan hanya sebagai *Gokulam*, tetapi sebagai surga surgawi. Hari ini desa ini merupakan salah satu tempat penting dalam peta dunia dan sebagai tempat ziarahnya berjuta-juta manusia dari segenap penjuru dunia!

Sai Ram! Kita akan berjumpa kembali!